

**LEMBAGA KOMUNITAS PETANI
DALAM PEMBERDAYAAN PETANI
(Studi Terhadap Kelompok Tani Mekar Jaya
di Pekon Sumbermulya Kecamatan Pulau Pangung Tanggamus)**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar (S.Sos)**

Disusun Oleh :

SAHIDIN HAYAT

NPM : 1641020078

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1442H/2020M

**LEMBAGA KOMUNITAS PETANI
DALAM PEMBERDAYAAN PETANI
(Studi Terhadap Kelompok Tani Mekar Jaya
di Pekon Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar (S.Sos)**

Disusun Oleh :

SAHIDIN HAYAT

NPM : 1641020078

Pembimbing I: Dr. H. M Mawardi J. M.Si

Pembimbing II: Hj. Mardiyah S.Pd., M.Pd

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1442H/2020M

ABSTRAK

Pembahasan mengenai pemberdayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat lepas dari kemiskinan dan ketidakberdayaan seseorang untuk membangun dan mengembangkan potensi dirinya. Sehingga keberadaan masyarakat yang kurang beruntung tersebut sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak mampu memperbaiki tarap hidupnya, padahal setiap orang pasti berharap dapat mencapai kesejahteraan hidup dan kondisi hidupnya bisa lebih baik lagi dari sebelumnya. Sub sektor pertanian salah satu lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa dan menjadi mata pencaharian utama salah satunya tanaman kopi. Karena kurangnya pengetahuan serta wawasan tentang bertani yang baik mereka masih mengedepankan kebiasaan orang tuanya dahulu yang asal-asalan, hal tersebut berdampak pada penghasilan panen petani yang tidak maksimal.

Selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah ini maka terdapat dua rumusan masalah yaitu, bagaimana proses pelaksanaan lembaga komunitas petani dalam pemberdayaan petani dan bagaimana keberhasilan pemberdayaan petani melalui pembentukan kelompok tani mekar jaya. Jenis penilitan yang dilakukan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan desain penelitian studi kasus dengan menggunakan partisipan dan sumber data sebagai sumber informasinya. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, obsevasi, dokumentasi dan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, verivication. Untuk menguji keakuratan data maka menggunakan triangulasi atau keabsahan data. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pemberdayaan dalam meningkatkan hasil panen kopi dan mendeskripsikan keberhasilan pemberdayaan masyarakat petani dalam peningkatan hasil panen kopi.

Hasil penelitian ini mengarah pada peningkatan hasil panen kopi masyarakat petani Pekon Sumbermulya yang tergabung dengan Kelompok Tani Mekar Jaya. Selain meningkatnya pendapatan kopi mereka, tetapi secara sosial berkelompok memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya, kewajiban dirinya terhadap Tuhannya dapat seimbang dan tertanam dalam diri anggota suatu kesatuan dan persatuan yang kuat. Hal tersebut sesuai dengan teori-teori pemberdayaan mulai dari penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan dapat dimaksimalkan dengan baik. Sehingga pembentukan Kelompok Tani Mekar Jaya dapat membantu petani dalam meningkatkan perekonomiannya.

Kata Kunci: Komunitas Petani dan Pemberdayaan Petani



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**LEMBAGA KOMUNITAS PETANI DALAM
PEMBERDAYAAN PETANI (Studi Terhadap
Kelompok Tani Mekar Jaya Di Pekon
Sumbermulya Kecamatan Pulau Pangung
Tanggamus)**

Nama

: Sahidin Hayat

NPM

: 1641020078

Jurusan

: Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas

: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan
Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 19 November 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Mawardi J. M.Si

NIP. 196612221995031002


Hj. Mardiyah S.Pd, M.Pd

NIP. 197112152007012020

Mengetahui
Ketua Jurusan PMI


Dr. M. Mawardi J. M.Si

NIP. 196612221995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“LEMBAGA KOMUNITAS PETANI DALAM PEMBERDAYAAN PETANI (Studi Terhadap Kelompok Tani Mekar Jaya Kecamatan Pulau Panggang Tanggamus)”**, disusun oleh: **Sahidin Hayat, NPM: 1641020078, Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Rabu, 14 Desember 2020**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : H. Zamhariri S.Ag, M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Fiqih Satria, M.T.I (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H MA Achlami HS.MA (.....)

Penguji II : Dr.H. M Mawardi J M.Si (.....)

Penguji Pendamping : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd (.....)

Mengetahui,

Dean Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 196104091990031002

MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ..... ﴿١١﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...

(QS Ar-Ra'd 11).”



PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa cinta kasih dan ungkapan terimakasih maka skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, yaitu Bapak Maman Sukarman dan Ibu Suryati yang senantiasa mendoakan, membesarkan dan mendidikku.
2. Kakak dan adikku yang selalu memberikan dukungan dan mendoakanku sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Dosen pembimbingku, yaitu bapak Dr. M Mawardi J M.Si dan ibu Mardiyah S.Pd M.Pd yang senantiasa bersabar dalam membimbing dan menasehatiku dalam pembuatan skripsi ini.
4. Teman-teman jurusan PMI B angkatan 2016 terimakasih atas support dan doanya selama ini.
5. Almamater tercintaku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Sahidin Hayat, dilahirkan di Pekon Airbakoman Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus pada tanggal 24 Mei 1996 anak ketiga dari lima bersaudara, lahir dari pasangan Bapak Maman Sukarman dan Ibu Suryati. Adapun pendidikan formal yang telah ditempuh adalah sebagai berikut:

1. SDN 01 Sumbermulya Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus, Lulus pada tahun 2009.
2. MTs Nurul Islam Airbakoman Kecamatan Pualau Pangung Kabupaten Tanggamus, Lulus pada tahun 2012.
3. MA Nurul Islam Airbakoman Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus, Lulus pada tahun 2015.
4. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan memilih jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “LEMBAGA KOMUNITAS PETANI DALAM PEMBERDAYAAN PETANI (Studi Terhadap Kelompok Tani Mekar di Pekon Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus)”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya.

Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Atas terselesaikannya Skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis ungkapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr.H.M. Mawardi J, M.Si selaku ketua jurusan dan H. Zamhariri S.Ag M. Sos.I, selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Bapak Dr.H.M. Mawardi J, M.Si selaku pembimbing I atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis Proposal ini.

4. Ibu Mardiyah M.Pd selaku pembimbing II atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis Proposal ini.
5. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada para dosen yang telah membantu dalam memotivasi, mentransfer serta mentransformasi ilmu pengetahuannya.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan data, referensi, dan lain-lain.
7. Bapak Surtam selaku Kepala Kampung serta aparaturnya pemerintahan Desa Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus.
8. Bapak Supardi sebagai ketua kelompok tani mekar jaya, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat dan tempat penelitian guna memperlancar penulis dalam melaksanakan penelitian di Desa Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sahidin Hayat

NPM : 1641020078

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

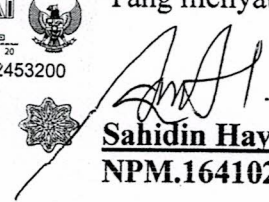
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Bandar Lampung, 20 November 2020



Yang menyatakan


Sahidin Hayat
NPM.1641020078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Signifikasi Penelitian.....	13
H. Metode Penelitian.....	14
BAB II KOMUNITAS DALAM PEMBERDAYAAN PETANI.....	21
A. Komunitas (Community)	21
1. Pengertian Komunitas	21
2. Ciri-Ciri Komunitas.....	23
3. Luas Lingkup Intervensi Komunitas	25
4. Beberapa Model Intervensi Komunitas	26
5. Peran dan Keterampilan Yang Dibutuhkan Perubahan Dalam Intervensi Komunitas	27
B. Pemberdayaan Petani Melalui Kelompok Tani	30
1. Pengertian Pemberdayaan	30
2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	31
3. Implementasi Pemberdayaan	32
4. Konsep Pemberdayaan	33
5. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat	36
6. Hal-hal Yang Mendorong Masuk Dalam Kelompok	39
7. Pengertian Kelompok Tani.....	39
8. Tujuan Kelompok Tani.....	40
9. Fungsi Kelompok Tani	41
10. Dinamika Kelompok Tani.....	42
C. Tinjauan Pustaka	46
BAB III GAMBARAN UMUM PEKON SUMBERMULYA DAN KELOMPOK TANI MEKAR JAYA DALAM PEMBERDAYAAN PETANI	49
A. Profil Desa.....	49

1. Sejarah Pekon Sumbermulya.....	49
2. Visi dan Misi	52
3. Struktur Pemerintahan Pekon Sumbermulya.....	53
4. Kondisi geografis.....	55
5. Kondisi demografis	56
B. Lembaga Komunitas Petani dalam Pemberdayaan Petani.....	64
1. Sejarah Terbentuknya Kelompok Tani Mekar jaya.....	65
2. Tahap Penyadaran	69
3. Tahap Pengkapasitasan.....	74
4. Tahap Pendayaan (Empowerment)	77
C. Hasil Pemberdayaan Lembaga Komunitas Petani Terhadap Pemberdayaan Petani	8
 BAB IV PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DAN KEBERHASILANNYA	90
A. Lembaga Komunitas Petani Dalam Pemberdayaan Petani	93
1. Tahap Penyadaran	93
2. Tahap Pengkapasitasan.....	95
3. Tahap Pendayaan.....	96
B. Keberhasilan Komunitas Petani Dalam Pemberdayaan Petani	98
 BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
C. Penutup	105
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

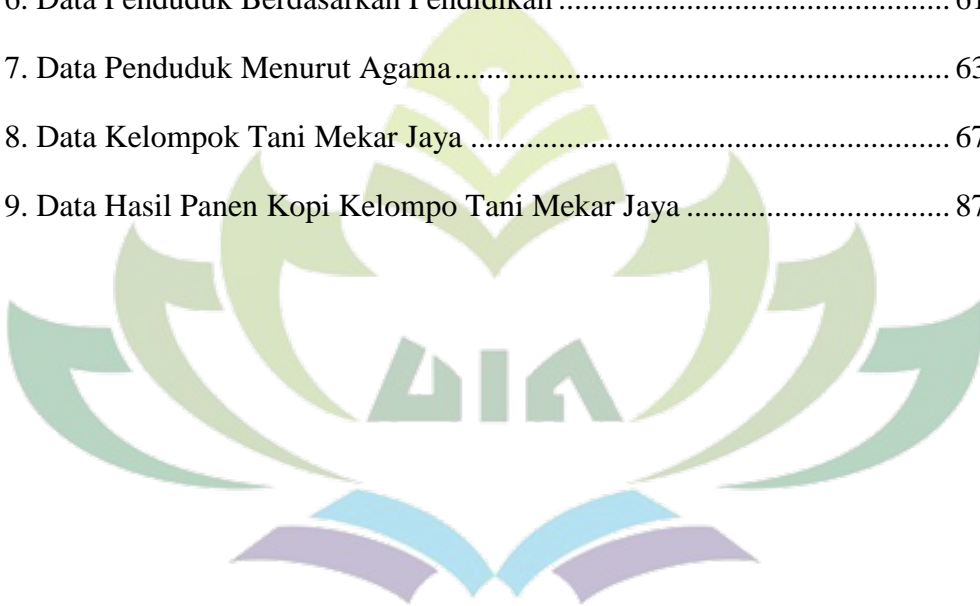
DAFTAR LAMPIRAN

1. Pendoman Interview.....	I
2. Pedoman Obsevasi	II
3. Pedoman Dokumentasi	III
4. Surat Keputusan Judul Skripsi	IV
5. Surat Keputusan Perubahan Judul Skripsi	V
6. Kartu Konsultasi Skripsi	VI
7. Kartu Keterangan Menghadiri Munaqosa.....	VII
8. Surat Rekomendasi Penelitian/Survey	VIII
9. Surat Keterangan Selesai Mengadakan Penelitian.....	IX



DAFTAR TABEL

1. Data Penggunaan Lahan di Pekon Sumbermulya	56
2. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	57
3. Data Penduduk Berdasarkan Umur	58
4. Data Sarana dan Prasarana Pekon Sumbermulya.....	59
5. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	60
6. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan	61
7. Data Penduduk Menurut Agama.....	63
8. Data Kelompok Tani Mekar Jaya	67
9. Data Hasil Panen Kopi Kelompo Tani Mekar Jaya	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan inti dari sebuah tulisan yang mana mempunyai tujuan untuk lebih mempermudah dalam memahami dan untuk menghindari kesalahan fahaman dalam pembahasan mengenai judul penelitian tentang “LEMBAGA KOMUNITAS PETANI DALAM PEMBERDAYAAN PETANI (Studi Terhadap Kelompok Tani Mekar Jaya Di Pekon Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus)”. Maka dari itu penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai judul tersebut.

Lembaga menurut Yasmil Anwar dan Adang bahwa, secara sosiologis istilah lembaga dapat diartikan sebagai suatu format yang mantap, stabil, terstruktur, dan mapan (established). Dalam pengertian ini lembaga sebagai suatu jaringan sarana hidup berisi peranan yang menjalankan fungsi masyarakat secara terus menerus dan berulang-ulang.¹

Pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk, sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan-

¹Risva Nita, *Skripsi Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja Di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*, 2017. On Line: Tersedia di <http://digilib.unila.ac.id/27751/20/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> diunduh pada tanggal 1 maret 2020.

peraturan tertentu yang menjadi ciri lembaga tersebut. Namun, juga disamping itu, kadang-kadang juga dipakai istilah lembaga sosial.² Bahkan seorang sosiolog lain, yaitu sumner yang melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pentingnya adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat.³

Komunitas berasal dari bahasa latin *Communitas* yang berarti “kesamaan” kemudian dapat diturunkan dari *Communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak.⁴ Istilah komunitas dapat pula mengacu pada komunitas fungsional, yaitu komunitas yang disatukan oleh bidang pekerjaan mereka bukan sekedar pada lokalitasnya saja, seperti apa yang dikemukakan oleh Ross (1967). Misalnya, komunitas yang disatukan pada suatu organisasi profesi, seperti pekerja sosial, komunitas dokter, komunitas pengacara, komunitas perawat dan komunitas psikologi.⁵

Lembaga ataupun komunitas merupakan suatu tempat atau sarana hidup bagi masyarakat untuk melaksanakan fungsi mereka didalam kehidupan bermasyarakat yang terstruktur dan disatukan oleh profesi yang sama

² Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.171

³ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati *Ibid*, h.173

⁴ Ridwan Effendi, Elly Mahilah, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi* (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2007), h.48

⁵ Isbandi Rukmianto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 83

berdasarkan norma-norma dan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama, sehingga tercapainya cita-cita dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak-pihak yang kurang atau belum berdaya.⁶ Dalam arti lainnya pemberdayaan berarti menyediakan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.⁷

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain-lain. Dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain.⁸ Sedangkan menurut Sadjad yang dimaksud petani adalah pelaku usaha tani, umumnya tidak hanya secara langsung

⁶Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004),h. 77

⁷Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Islam Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 43

⁸Idianto, *Ekonomi Pertanian*,(PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2006), h. 54.

melaksanakan usaha tani dilahan produksi, tetapi juga mereka mengusahakan atau mengelola lahan hingga produktif tanpa menggarapnya sendiri.⁹

Pemberdayaan Petani dalam penelitian ini merupakan suatu proses dengan menciptakan situasi yang baik dan memperkuat potensi yang ada secara maksimal. Sehingga menjadikan petani memperoleh daya, kekuatan, dan kemampuan yang baik dan memungkinkan potensi mereka dapat berkembang, melaksanakan kegiatan bertani secara tertata dan meningkatkan hasil usaha tani mereka secara maksimal dan menguntungkan.

Berdasarkan uraian di atas maka judul skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah “Lembaga Komunitas Petani Dalam Pemberdayaan Petani (Studi Terhadap Kelompok Tani Mekar Jaya Di Pekon Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus)” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pemberdayaan masyarakat melalui program kelompok tani dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan secara terstruktur berdasarkan profesi yang sama yaitu petani, dengan memberikan daya, kekuatan, dan kemampuan sehingga menjadikan mereka dapat memanfaatkan potensi lokal dengan baik yang ada, dan dapat meningkatkan hasil usaha tani mereka secara maksimal.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

⁹ Timotius Garatu, Analisis Keuntungan Petani Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat *Jurnal Ekomen* Vol. 10 No.2 September: 2010

1. Pemberdayaan masyarakat petani merupakan upaya untuk memperbaiki pendapatan panen kopi, khususnya Kelompok Tani Mekar Jaya. Mengedepankan proses keikutsertaan masyarakat dan diharapkan masyarakat mampu mandiri didalam meningkatkan kualitas hidupnya.
2. Kelompok Tani Mekar Jaya merupakan suatu wadah bagi petani yang kurang pengetahuannya dalam bertani. Sehingga petani dapat berkembang dalam mengelola perkebunannya sesuai dengan pengetahuan yang didapat dari Kelompok Tani Mekar Jaya.
3. Penelitian ini sangat relevan dengan keilmuan jurusan pengembangan masyarakat islam. Serta lokasi penelitian dan waktu sangat mendukung untuk diteliti oleh penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yaitu dengan memiliki luas daratan 1.922.570 km. Sedangkan dengan luar perairannya 3.257.483 km. Dari luas daratan dan perairan tersebut maka mata pencaharian penduduk Indonesia pun beragam, yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan ada juga yang bekerja dikantoran seperti dikota-kota besar. Namun demikian, lebih kurang 70% mata pencahariannya berada dalam sektor pertanian.¹⁰

¹⁰ Sarah listia rahma tersedia di [https://wordpress.com/2011/05/17mata-pencaharian - penduduk -indonesia](https://wordpress.com/2011/05/17mata-pencaharian-penduduk-indonesia) diunduh pada tanggal 11 September 2019 . 14.52 WIB.

Sub sektor pertanian (perkebunan) yang menjadi salah satu sumber penghasilan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia diantaranya adalah tanaman kopi. Tanaman kopi merupakan komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber ekonomi masyarakat yang cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masyarakat pedesaan sub sektor pertanian (perkebunan), tanaman kopi merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat desa, karena pertanian (perkebunan) merupakan tempat utama lapangan kerja keluarga di pedesaan khususnya pada tanaman kopi.

Berdasarkan data dari kementerian pertanian direktorat jendral perkebunan 2019 Provinsi Lampung merupakan salah satu penghasil kopi terbanyak ke-2 di Indonesia setelah Sumatra Selatan, yang mana Provinsi Lampung memproduksi kopi mencapai 106.746 ton.¹¹ Menjadi urutan ke-2 di Indonesia sebagai penghasil kopi, seharusnya dapat membantu memperbaiki perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Lampung. Tetapi, justru berbanding terbalik dengan kenyataanya yang mana masih ada masyarakat yang miskin khususnya daerah pedesaan yang mayoritas sebagai petani.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (BPS), pada september 2018 jumlah penduduk miskin di Lampung mencapai 1.091.60 ribu orang (13,01 persen), dengan persentase penduduk miskin pada maret 2018 di perkotaan

¹¹ Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan 2019 On-Line: Tersedia di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/18/inilah-10-provinsi-penghasil-kopi-terbesar-2018> diunduh Pada Tanggal 4 Desember 2019

mencapai 9,27 persen dan september 2018 9,06 persen. Sedangkan penduduk miskin di pedesaan pada maret 2018 mencapai 14,76 persen dan pada september 2018 mencapai 14,73 persen.¹²

Karena sub sektor pertanian (perkebunan) tanaman kopi merupakan sumber mata pencaharian dan tempat utama lapangan pekerjaan sebagian besar masyarakat desa, dan minimnya petani dalam mengelola pertanian (perkebunan) dan kurangnya pengetahuan/wawasan tentang bertani yang baik, sehingga tidak maksimal dalam memanfaatkan potensi yang ada dan terjadinya pendapatan hasil usaha tani yang tidak maksimal, maka faktor tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Dengan demikian pentingnya pembentukan suatu lembaga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan petani dan membantu petani dalam menyelesaikan suatu masalah khususnya tentang bertani. Undang-undang Republik Indonesia No 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani pasal 1 ayat 1 dalam Undang-undang ini dijelaskan yaitu :

“Pemberdayaan Petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk meningkatkan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudian akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta penguatan kelembagaan Petani”.¹³

Pemberdayaan dengan meningkatkan kemampuan melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan merupakan suatu usaha dari pemerintah agar petani

¹²Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2019 On line: tersedia di <https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/744/profil-kemiskinan-provinsi-lampung-2019.html> diunduh Pada Tanggal 9 Desember 2019.

¹³Peraturan pemerintah no 19 Tahun 2013 tentang *Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*..

dapat mempunyai keterampilan dalam bertani dan untuk mewujudkan itu harus dilaksanakan secara berkelompok. Sejalan dengan pendapatnya Bambang Ismawan.

“Berswadaya secara individual bagi orang kecil (miskin) akan sulit dilaksanakan, tetapi secara bersama didalam kelompok cenderung lebih berprospek. Oleh karena itu prinsip-prinsip swadaya dalam rangka membina orang kecil perlu dilaksanakan melalui pembentukan wadah kelompok-kelompok swadaya yang tumbuh berkembang secara tradisional. Kelompok-kelompok swadaya tradisional ini pada umumnya menggunakan pengorganisasian yang sangat sederhana, peraturannya pun disusun dalam norma-norma yang tak tertulis dan belum mengarah pada pemupukan modal swadaya. Keterbatasan ini menyebabkan kelompok-kelompok tradisional tidak berkemampuan dalam mengatasi masalah-masalah kemiskinan. Padahal, untuk mengatasi masalah-masalah kemiskinan diperlukan unsur-unsur modern, untuk memperkuat komponen yang ada pada kelompok swadaya.”¹⁴

Berdasarkan pernyataan diatas pemberdayaan melalui kelompok tani ini adalah suatu hal yang sangat efektif dan merupakan solusi untuk mempermudah pemerintah ataupun lembaga yang terkait dapat memberikan pengetahuan melalui penyuluhan, pelatihan, dan penguatan pendampingan. Bahwasanya prinsip-prinsip swadaya orang-orang kecil yang terbelakang atau tertinggal dapat diatasi dengan pemahaman modern dan berkelompok, sehingga dapat memperkuat pandangan masyarakat dan sikap masyarakat tentang pentingnya mengedepankan kapasitas petani dalam produksi pertanian untuk peningkatan kualitas dan kuantitas. Sehingga menghasilkan perubahan bagi masyarakat untuk tercapainya cita-cita mereka yaitu kesejahteraan.

¹⁴ Zubaedi *Pemberdayaan Masyarakat Islam Wacana dan Praktik....*,h.170.

Pekon Sumbermulya merupakan sebuah Pekon yang terletak di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus, dengan masyarakat yang mempunyai hasil pertanian (Perkebunan) khususnya perkebunan tanaman kopi sebagai pendapatan utamanya.¹⁵ Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan wilayah yang berada di perbukitan dan mayoritas masyarakat Pekon Sumbermulya sebagai petani dan adanya kelompok-kelompok tani yang terbentuk yaitu kelompok tani Mekar Jaya, Maju Makmur, Sidomulyo, Maju Tani dan Harapan Jaya.

Salah satunya Kelompok Tani Mekar Jaya yang terbentuk atas dasar inisiatif Bapak Supardi, sebagai inisiator pembentuk kelompok yang mana beliau melihat potensi lokal yaitu pertanian perkebunan kopi, yang mana tak mampu dikelola dengan baik. Sehingga menjadikan masyarakat Pekon Sumbermulya mempunyai hasil panen kopi yang tidak maksimal. Demikian halnya, tanaman kopi merupakan sebuah tanaman yang mempunyai nilai ekonomis yang kadang tinggi dan kadang rendah, dan dalam 1 tahun hanya 1 kali panen dan hasilnya tidak begitu memuaskan bagi petani, namun petani tetap mempertahankan tanaman tersebut sebagai tanaman utamanya. Membuat Supardi berfikir untuk memberdayakan mereka dengan mengubah cara bertani masyarakat yang tadinya mengedepankan kebiasaan lama orang tuanya terdahulu (turun-temurun) sehingga pola bertani mereka bisa dikatakan asal-asalan, sehingga berdampak

¹⁵Hasil Pra Survei Penelitian Pada Tanggal 6 April 2019

pada pendapatan hasil panen kopi mereka yang tidak maksimal Hal tersebut akibat dari kurangnya pengetahuan/wawasan petani mengenai perawatan kopi.

Bapak Supardi inisiator dan sekaligus menjadi ketua Kelompok Tani Mekar Jaya, beliau yang pernah aktif di Dinas Pertanian (perkebunan) Kabupaten Tanggamus sebagai anggota. Menjadi bagian tersebut lantas dimanfaatkan oleh Supardi untuk membagi pengetahuan, wawasan dan pengalamannya dalam bertani kopi dengan petani dan dimanfaatkan juga oleh beliau menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga, pemerintah, dan petani-petani yang sukses dalam bidang perkebunan kopi untuk membantu melaksanakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan pada Kelompok Tani Mekar Jaya dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di Pekon Sumbermulya.

Berdasarkan kesamaan kepentingan dan profesi, sehingga terjalinnya keserasian usaha dalam bidang pertanian (perkebunan) tanaman kopi dan keinginan petani untuk berubah sangat kuat membuat Supardi mulai melakukan pembenahan-pembenahan terhadap kelompoknya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama dengan memberikan penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti dalam hal perawatan, penanaman, pemupukan, penanganan hama, pengelolaan kopi pasca panen.

Penulis memilih Kelompok Tani Mekar Jaya sebagai tempat penelitian karena penulis tertarik dengan keunggulan yang tidak dimiliki oleh kelompok-kelompok lain yang ada di Pekon Sumbermulya terutama dalam kegiatan

pertanian, kurangnya komunikasi antar anggota, minimnya kegiatan-kegiatan pertanian yang dijalankan yang menjadikan mereka lebih cenderung bersikap individualis dalam mengembangkan pertaniannya. Selain itu hal yang menarik bagi penulis adalah usaha serta kegigihan Supardi seorang inisiator perubahan bagi petani yang mengalami perubahan dan terciptanya suatu insan yang mandiri dan berpengetahuan yang luas dalam mengembangkan potensi dirinya, lalu menghasilkan suatu hal yang baik dari pengetahuannya dan mereka dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam bertani dan meningkatkan hasil panen kopinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang dilakukan dalam rangka peningkatan hasil panen kopi melalui Kelompok Tani Mekar Jaya, dan mengkajinya lebih lanjut terhadap tema tersebut serta dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Lembaga Komunitas Petani Dalam Pemberdayaan Petani (Studi Terhadap Kelompok Tani Mekar Jaya Di Pekon Sumbermulya, Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus)”.

D. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan ini, maka penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini yang difokuskan pada kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh “Lembaga Komunitas Petani Dalam Pemberdayaan Petani (Studi Terhadap Kelompok Tani Mekar Jaya Di Pekon Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus).

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Lembaga Komunitas Petani dalam Pemberdayaan Petani di Pekon Sumbermulya, Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus?
2. Bagaimana Keberhasilan pemberdayaan petani melalui pembentukan Kelompok Tani Mekar Jaya ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas yang telah penulis sampaikan, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam kajian mengenai tulisan ini adalah:

1. Mendiskripsikan proses pemberdayaan dalam meningkatkan hasil panen kopinya.
2. Mendeskripsikan keberhasilan pemberdayaan masyarakat petani dalam peningkatan hasil panen kopi.

G. Signifikasi Penelitian

1. Bagi Kelompok Tani
 - a. Penelitian ini diharapkan oleh penulis agar bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Sumbermulya dan kelompok tani Mekar Jaya dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani ini sehingga dapat meningkatkan peran aktifnya dan mampu memberikan kesadaran bagi para masyarakat tentang pentingnya bertani yang baik.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat dan khususnya kelompok tani Mekar Jaya guna terciptanya suatu keberlanjutan tentang pemberdayaan pengelolaan kopinya.

2. Bagi Peneliti

- a. Untuk membangun suatu hubungan komunikasi yang baik sehingga mendapatkan informasi yang akurat dari objek penelitian
- b. Untuk lebih memahami suatu proses kegiatan pemberdayaan Kelompok Tani Mekar Jaya sehingga menjadi suatu pengalaman yang mengandung edukasi bagi penulis.
- c. Menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang relevan dengan keilmuannya.

H. Metode Penelitian

Agar mempermudah peneliti didalam melakukan penelitiannya dan memperoleh hasil data dan informasi yang akurat/valid. Maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan beberapa langkah ataupun metode-metode penelitian yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam hal ini yaitu kualitatif adalah sebuah metode-metode untuk mengeksplorasi oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses

penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang umum ke tema-tema yang khusus, dan menafsirkan makna data, laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam penelitian ini harus menerapkan penelitian gaya induktif, terfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.¹⁶

Selain itu, untuk menjelaskan keadaan objek berdasarkan data-data yang telah ada maka penulis menggunakan jenis penelitian yang sifatnya deskriptif yaitu menggambarkan kegiatan-kegiatan yang ada dilapangan secara jelas dan apa adanya sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dilapangan¹⁷ Maka dari itu peneliti ingin mengetahui kegiatan Lembaga Komunitas Petani dalam Pemberdayaan Petani di Kelompok Tani Mekar Jaya dengan cara mencari data yang asli melalui pengamatan dan wawancara. Lalu mendeskripsikan data yang sudah di dapat dan ditulis dalam laporan.

b. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus atau *case-study*, adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak

¹⁶ John W. Creswell, *research Design*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), h.4-5

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2017)

mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.¹⁸Jadi, kasus yang dimaksud adalah pemberdayaan yang dibuat oleh Kelompok Tani Mekar Jaya dengan harapan masyarakat Pekon Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus dalam meningkatkan hasil panen sehingga berdampak pada kesejahteraan dan meningkat hasil ekonominya.

2. Partisipan dan Sumber Data

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.¹⁹ Sedangkan menurut pandangan dari Sumarto partisipan yaitu: “Pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan, (tenaga, pikiran, maupun materi) dan tanggung jawabnya disetiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama”.²⁰ Maka dari itu untuk menemukan partisipan dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana sampel yang dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia atau seseorang yang paling baik jika dijadikan penelitian.²¹Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang terseleksi khusus

¹⁸J.Rraco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo,2013), h. 49

¹⁹Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54

²⁰http://repository.upi.edu/17046/5/S_KTP_1001835_Chapter3.pdfdiunduh pada tanggal 23 Agustus 2020 pukul 13.10

²¹Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: PT GramediaPustakaUtama, 2002), h. 139

sebelumnya. Adapun pertimbangan yang penulis tentukan pada Kelompok Tani Mekar Jaya tersebut adalah sebagai Berikut:

- a. Ketua Kelompok Tani Mekar Jaya dan sekaligus inisiator Pemberdayaan terbentuknya Kelompok Tani Mekar Jaya.
- b. Sekertaris Kelompok Tani Mekar Jaya dan memahami proses pemberdayaan tersebut.
- c. Lima anggota Kelompok Tani Mekar Jaya yang melaksanakan pemberdayaan pertanian perkebunan tanaman kopi.

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis melakukan beberapa langkah dalam pengambilan suatu data melalui partisipan pada Kelompok Tani Mekar Jaya yaitu 2 pengurus kelompok tani, lalu dengan anggota kelompok tani Mekar Jaya yang berjumlah 5 orang. Jadi, jumlah partisipan yang diambil untuk pengambilan data adalah 7 orang, yang mana ke 7 partisipan ini dapat membantu penulis dalam meneliti masalah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini oleh penulis adalah sebagai berikut:²²

- a. Wawancara, suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung dengan mengungkapkan pernyataan-

²²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Asdi Mahasetya, 2011), h. 37

pernyataan pada para responden. Peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja dengan menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci. Dalam hal ini peneliti mewawancarai secara langsung kepada 2 pengurus kelompok tani Mekar Jaya beserta 5 orang anggota dengan tujuan mendapat data yang akurat. Informasi yang ingin diperoleh dengan metode wawancara adalah bagaimana lembaga komunitas dalam pemberdayaan petani dapat efektif dalam melaksanakan pemberdayaan.

- b. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.²³ Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yaitu kelompok tani Mekar Jaya dengan menggunakan metode non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi. Dengan metode observasi, peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai karakteristik masyarakat, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Mekar Jaya.

²³ Joko P Subagio *ibid.*...,h.38

- c. Dokumentasi, yaitu melakukan penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.²⁴ Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya peneliti menganalisa data tersebut sehingga diambil suatu kesimpulan. Analisis dalam bentuk ini lebih pada upaya peneliti untuk menguraikan data secara sistematis, terpola sehingga menghasilkan satu pemahaman yang baik dan utuh.²⁵ Miles dan Huberman dalam sugiyono mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, aktifitas dalam analisis data yaitu:

- a. *data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan

²⁴ Lexy J. Moloeng *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012),h.65

²⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung:Alfabet, 2015), h. 104

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.²⁶

5. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka peneliti menggunakan *Triangulasi* data, yaitu proses penguatan

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 246

data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.²⁷ *Triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi dalam kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.²⁸ Teknik pengumpulan data, *triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada. Penelitian melakukan pengumpulan data dengan *Triangulasi*, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji *Kredibilitas* data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber yang sama. Tujuannya bukan untuk mencapai kebenaran tentang berapa fenomena. Tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.²⁹

²⁷ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 82

²⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*...., h. 332

²⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan (R&D)*...., h. 330

BAB II

KOMUNITAS DALAM PEMBERDAYAAN PETANI

A. Komunitas (*Community*)

1. Pengertian Komunitas

Pengertian komunitas selalu digunakan silih berganti dengan kelompok, meskipun komunitas itu sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat. Komunitas selalu dihubungkan dengan konsep sistem sosial, karena komunitas dianggap sebagai salah satu tipe atau karakteristik khusus dari interaksi sosial yang bakal membentuk sistem sosial dalam masyarakat.¹

Pengertian dalam persepektif ekologis dan keadilan sosial /HAM, secara bersama, membentuk basis suatu masyarakat masa depan. Persepektif keadilan sosial dan HAM menyediakan suatu apa yang sosial *diinginkan*, sebuah masyarakat yang didasarkan atas definisi penjaminan hak-hak, kesetaraan, pemberdayaa, yang mengalahkan opresi struktural dan keadaan yang merugikan, kebebasan menentukan kebutuhan, dan terpenuhinya kebuthan.²

Definisi komunitas menampilkan makna yang tak berstandar, karena kita harus memahami komunitas tersebut dalam kaitannya dengan “kumpulan” orang-orang yang akan diterangkan. Artinya, mendefinisikan

¹ Alo Liliweri *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 17

² Jim Ife dan Frank Tesoriero *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 189

komunitas sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi dari “objek”. Namun demikian, Christianson dan Robinson membandingkan beberapa makna komunitas:³

- a. Para ahli biologi memakai dan memahami komunitas sebagai konstruk untuk menerangkan keberadaan sebagian kecil individu sebagai spesies yang “tunggal”, artinya spesies khusus ini memiliki cara hidup, berkembangbiak, bekerjasama, bersaing dan berkonflik yang berada secara signifikan dengan masyarakat umum dimana spesies itu berada.
- b. Komunitas merupakan suatu masyarakat yang dihasilkan oleh relasi emosional antarpersonal timbal balik dan mutual demi pertukaran kebutuhan bersama.
- c. Komunitas bukan semata-mata kumpulan individu, tetapi komunitas merupakan superorganisme yang mempunyai kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat umum. Komunitas terbentuk karena ada interaksi antara manusia yang mempelajari sesuatu karena keanggotaan mereka dalam orang-orang tersebut. Dari yang mereka pelajari menghasilkan 6 dimensi komunitas yaitu: teknologi, ekonomi, kekuasaan dan kekuatan politik, pola-pola sosial, serta pertukaran nilai/gagasan/keyakinan.
- d. Komunitas dalam suatu masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi terbentuk secara sosial melalui proses sosial dan internalisasi.

³ Alo Liliweri *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi....*, h. 18

Oleh karena itu, setiap komunitas harus dipandang sebagai kumpulan manusia.

2. Ciri-ciri Komunitas

Definisi komunitas sangat problematis, dan dari banyak definisi yang telah dikemukakan hanya sedikit yang memiliki kesamaan. Oleh karena itu, setiap orang wajib memberikan klarifikasi secukupnya mengenai mengenai arti yang dikenakan kepadanya. Komunitas dimengerti sebagai suatu bentuk organisasi sosial dengan lima ciri terkait berikut ini:⁴

a. Skala Manusia

Sebagai lawan dari struktur-struktur yang besar, tidak bersifat pribadi dan terpusat, komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada skala yang mudah dikendalikan oleh individu-individu. Jadi, skalanya terbatas pada orang yang saling mengenal atau dapat mudah untuk saling berkenalan apabila diperlukan, dan dimana interaksi-interaksi sedemikian rupa sehingga dapat diakses oleh semua.

b. Identitas dan Kepemilikan

Bagi kebanyakan orang, kata komunitas akan memasukan sebarang perasaan memiliki atau perasaan diterima dan dihargai dalam lingkup kelompok tersebut. Hal ini menyebabkan istilah anggota komunitas, konsep keanggotaan memiliki, penerimaan oleh yang lain dan kesetiaan kepada tujuan-tujuan kelompok. Karena itu, komunitas

⁴ Jim Ife dan Frank Tesoriero *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development....*, h. 191-193

adalah lebih dari sekedar suatu kelompok yang dibentuk untuk kemudahan administratif, tetapi memiliki beberapa ciri sebuah perkumpulan atau himpunan, ke dalam mana orang tersebut sebagai anggota dan dimana perasaan memiliki ini penting dan dengan jelas diakui.

c. Kewajiban-kewajiban

Keanggotaan dari sebuah organisasi membawa baik hak maupun tanggung jawab, dan sebuah komunitas juga menuntut kewajiban tertentu kepada anggotanya. Harapan bahwa terdapat orang akan berkontribusi kepada “kehidupan komunitas” dengan berpartisipasi dengan palingh sedikit dari beberapa kegiatan-kegiatannya, dan bahwa mereka akan berkontribusi kepada pemeliharaan struktur komunitas. Semua kelompok membutuhkan pemeliharaan jika ingintetap hidup, dan tanggung jawab fungsi-fungsi komunitas terletak sebagian besar pada para anggotanya.

d. Gemeinschaft

Struktur-struktur dan hubungan-hubungan *Gemeinschaft* terkandung dalam konsep komunitas, sebagai lawan dari struktur dan hubungan *Gemeinschaft* dari masyarakat massa (*massa sosiet*), sebuah komunitas akan memungkinkan orang berinteraksi dengan sesamanya dengan keragaman peran yang lebih besar, yang peran-peran tersebut dibeda-bedakan dan bukan berdasar kontrak, dan akan mendorong

interaksi-interaksi dengan yang lain sebagai “seluruh warga” ketimbang sebagai peran atau kategori yang terbatas atau tetap.

e. Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat modern diproduksi dan dikonsumsi pada tingkat massal, yang terlalu sering mengakibatkan keseragaman steril dan pemindahan kultur dari pengalaman lokal orang-orang biasa. Suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi dari ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat, yang akan memberikan ciri-ciri unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan yang memungkinkan orang untuk menjadi produser aktif dari kultur tersebut ketimbang konsumen yang pasif. Sehingga mendorong keanekaragaman komunitas maupun partisipasi yang berbasis lebar.

3. Luas Lingkup Intervensi Komunitas

Bila membahas tentang Intervensi Komunitas, ada satu istilah yang muncul pada pembahasan tersebut, siapa yang dimaksud dengan komunitas. *The Gulbenkian Foundation* mengidentifikasi tiga tingkatan *Community Work* (Intervensi Komunitas) yang menggambarkan cakupan komunitas yang berada dimana Intervensi Komunitas itu diterapkan:⁵

⁵ Isbandi Rukmantio Adi *intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat....*,h. 83

- a. *Grassroot ataupun neighbourhood work* (pelaku perubahan merupakan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut, misalnya, dalam suatu kelurahan atau rukun tetangga).
- b. *Local agency dan inter-agency work* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi payung di tingkat lokal, provinsi ataupun ditingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintahan yang terkait serta organisasi pemerintahan yang terkait serta organisasi non pemerintah yang berminat terhadap hal tersebut).
- c. *Regional dan nasional community planning work* (misalnya, pelaku perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi, ataupun isu perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasan ditingkat lokal).

4. Beberapa Model Intervensi Komunitas

Terkait dengan upaya pemberdayaan pada level komunitas, Rothman menggambarkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas ini dapat dilakukan melalui beberapa model (pendekatan) intervensi, seperti pendekatan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan dan kebijakan sosial, dan aksi sosial.⁶ Dari ketiga model intervensi di atas, maka proses pemberdayaan terhadap masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat konsensus seperti Pengembangan Masyarakat Lokal (*Lokality Development*); kepatuhan

⁶ Isbandi Rukmantio Adi *intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat....*,h. 85

seperti pendekatan perencanaan dan Kebijakan Sosial (*Social Planning/Policy*) ataupun melalui pendekatan konflik seperti Aksi Sosial (*Sosial Action*).

5. Peran dan Keterampilan yang Dibutuhkan Pelaku Perubahan dalam Intervensi Komunitas

Peran dan keterampilan pelaku perubahan yang diuraikan dibawah ini dapat memberikan keperluasan wawasan akan peran pelaku perubahan sebagai *Community worker* dalam suatu proses Intervensi Komunitas, Spergel, Zastrow, dan Adi melihat bahwa banyak dapat dijalankan oleh *Community worker* ketika melakukan Intervensi komunitas meskipun demikian secara konvensional, sekurang-kurangnya ada tujuh peran sering kali diadopsi dan dikembangkan oleh *Community Worker*.⁷

a. Pemercepatan Perubahan (*Enabler*)

Sebagai *enabler* seorang *community Worker* membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka mengidentifikasi masalah mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Peran sebagai *enabler* ini adalah peran klasik dari seorang *Community Worker*. Dasar filosofis dari peran ini adalah *help people to help themselves*.

Ada 4 fungsi utama yang dilakukan *communityb worker* sebagai pemercepat terjadinya perubahan (*enabler*), yaitu:

⁷ Isbandi Rukmantio Adi *intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat....*,h. 101-105

1. Membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka.
2. Membangkitkan dan mengembangkan “organisasi” dalam masyarakat.
3. Mengembangkan relasi intervensional yang baik; dan
4. Memfasilitasi perencanaan yang efektif

b. Perantara (*Broker*)

Peranan seorang *broker* (perantara) dalam intervensi komunitas terkait erat dengan upaya menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*Community Service*), tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat. Peran sebagai perantara, yang merupakan peran mediasi, dalam konteks pengembangan masyarakat juga diikuti dengan perlunya melibatkan klien dalam kegiatan penghubung.

c. Pendidik (*Educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mampu menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta lebih mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Disamping itu, dia harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibiocanakan.

d. Tenaga Ahli (*Expert*)

Dalam kaitan dengan peranan sebagai tenaga ahli (*Expert*), *community worker* diharapkan untuk dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area.

e. Perencana Sosial (*Social Planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas, menganalisisnya, dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah itu, perencana sosial mengembangkan program, mencoba mencari alternatif sumber pendanaan, dan mengembangkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat ataupun kepentingan.

f. Advokat (*Advocate*)

Peran sebagai advokat dalam *community work* dicangkok dari profesi hukum. Peran advokat pada satu sisi berpijak pada tradisi pembaruan sosial, dan pada sisi lainnya berpijak pada tradisi pelayanan sosial. Peran ini merupakan peran yang aktif dan terarah (*directive*) dimana *community work* menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan atau layanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan bantuan ataupun layanan tersebut tidak memedulikan (bersifat negatif) ataupun menolak tuntutan warga.

g. Aktivist (*Aktivist*)

Peran aktivis menuntut pelaku perubahan untuk melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan seringkali tujuannya adalah pengalihan sumberdaya ataupun kekuasaan (*power*) kepada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan (*disadvantaged group*), yang dianggap sebagai korban. Seorang aktivis biasanya memerhatikan isu-isu tertentu, ketidaksesuaian terhadap hukum yang berlaku (*Injustice*), kesenjangan (*inequity*), dan perampasan hak.

B. Pemberdayaan Petani Melalui Kelompok Tani

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁸ Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”. Konsep pemberdayaan ini lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut. (*safety net*).

⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik....*, h.24-25

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari bahasa asing yaitu *empowerment*. Secara leksikal pemberdayaan berarti penguatan, secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. dalam pengertian lain, pemberdayaan adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat ini berarti masyarakat diberdayakan untuk memilih suatu yang bermanfaat bagi dirinya.⁹

Jadi, pemberdayaan adalah pemberian penguatan kapasitas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga menghasilkan perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat kepada sesuatu hal yang lebih baik lagi, terutama pada perubahan peningkatan ekonomi sehingga memutus/mencegah kemiskinan yang berkelanjutan.

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Mathews menyatakan bahwa: “prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”. Karena itu prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian prinsip akan dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksana kegiatan yang akan dilaksanakan. Prinsip biasanya diterapkan dalam dunia akademis, leagans menilai

⁹ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmadi Dafe'i *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 41-42

bahwa setiap penyuluh/fasilitator dalam melaksanakan kegiatan harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu:¹⁰

- a. Mengerjakan, kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
- b. Akibat, kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat; karena, perasaan senang/puas atau tidak-senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/pemberdayaan dimasa-masa mendatang
- c. Asosiasi, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan/menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/pristiwa yang lainnya.

3. Implementasi pemberdayaan

Implementasi pemberdayaan masyarakat sesungguhnya merupakan upaya holistic yang menyangkut semua aspek kehidupan yang ada dan terjadi di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tidak bisa dilakukan secara parsial dan cenderung sulit untuk dipisah-pisahkan. Namun untuk memudahkan dalam pemahaman dan

¹⁰ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public* (Bandung: Alfabeta,2013), h. 105-108

implementasinya, pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan focus kegiatan/aktivitas atau potensi yang perlu dikembangkan dalam masyarakat sebagai berikut:¹¹ Pemberdayaan sektor pendidikan, Pemberdayaan sektor kesehatan, Pemberdayaan sector usaha kecil, Pemberdayaan berbasis potensi wisata, Pemberdayaan daerah bencana, Pemberdayaan kaum disabilitas, Pemberdayaan *corporate social responsibility* (CSR), Pemberdayaan perempuan.

4. Konsep Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan konteks kemiskinan. Ketidak berdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap keterampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek tadi mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan. Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melaksanakan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain.

Sedangkan indikator pemberdayaan menurut suharto paling tidak memiliki 4 hal, yaitu:

¹¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Diera Glo* (Bandung: Alfabet,2014), h. 115-149

- a. Merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif
- b. Memperbaiki kehidupan masyarakat
- c. Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung
- d. Serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.¹²

Maka dari itu, dalam rangka pengembangan kapasitas masyarakat, tidak tabu bagi peranan pihak eksternal. Apabila pengembangan kapasitas tersebut ditujukan kepada masyarakat lokal, maka pihak eksternal adalah mereka yang berasal dari luar masyarakat lokal yang mempunyai kepedulian terhadap pemberdayaan masyarakat. Lembaga eksternal ini bisa berasal dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Sudah tentu sesuai dengan pendekatan pemberdayaan, peranan mereka harus diposisikan sebagai bagian dari *enabling proses*.

Oleh sebab itu, yang dominan semestinya tetap masyarakat yang bersangkutan. Itulah sebabnya berbagai upaya dari luar ini lebih tepat sebagai stimuli eksternal, oleh karena lebih bersifat mendorong dan merangsang tumbuh berkembangnya potensi serta benergi eksternal.¹³

Pemberdayaan yang terkait dengan hal ini ialah kelompok tani kopi yang merupakan bentuk dari upaya dari pemerintah dalam memberdayakan petani. Sehingga petani dapat memandirikan dirinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada baik sumber daya manusianya (SDM) ataupun sumber daya alamnya (SDA). Maka dari itu, stimuli yang

¹² Oos M.Anwas *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*,h. 48-50.

¹³ Soetomo *pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) ,h 119-

dilakukan harus berdasarkan kebutuhan masyarakat agar proses tumbuh berkembangnya masyarakat semakin baik.

Maka dari itu, untuk meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan produktivitas pertanian dalam bentuk revolusi hijau tersebut, memberikan kesan bahwa pembangunan masyarakat desa identik dengan pembangunan pertanian. Karena perubahan dan pembaruan diharapkan terjadi melalui pengenalan dan kemudian ide-ide baru, cara kerja baru dan teknologi baru dibidang pertanian.¹⁴

Sehingga perlu adanya penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Oleh karena itu, petani dapat menumbuh kembangkan kelembagaan dari, oleh dan untuk petani. Guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri sesuai dengan perpaduan antara budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal petani.¹⁵

Demikian halnya, untuk mempermudah menjalankan pembangunan terhadap petani maka perlu adanya suatu lembaga ataupun kelompok yang dapat memberikan mereka pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan terhadap petani yang terkait dengan pertanian, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran untuk meningkatkan taraf hidup melalui kegiatan produktivitas petani. Maka dari itu, pembentukan kelompok tani menjadi

¹⁴ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 166

¹⁵ Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 67 Tahun 2016 Tentang *Pembinaan Kelembagaan Petani*.

salah satu solusi untuk para petani agar mendapatkan pengetahuan tentang cara bertani yang baik sehingga mendapatkan hasil yang sangat maksimal.

5. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan.¹⁶ Maka dari itu, ada tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada kondisi dimana masyarakat berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, ketiga tahap yaitu, tahap penyadaran, Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), dan Tahap pendayaan (*empowerment*),¹⁷

Maka dalam hal ini penulis menggunakan tahapan-tahapan pemberdayaan tersebut sebagai teori pendukung dalam penelitiannya yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
- b. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan keterampilan, fasilitas, organisasi, dan system nilai atau aturan main. Pengkapasitasan dilakukan oleh masyarakat sendiri (orang dalam) maupun oleh orang lain (orang luar).
- c. Tahap Pendayaan (*Empowerment*) yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mereka telah miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Pada tahapan penyadaran dapat dilakukan pencerahan seperti sosialisasi, dorongan berupa motivasi dari orang yang sudah terlebih dahulu menyadari suatu hak untuk berkapsitas menikmati kehidupan yang

¹⁶ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model –Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004),.h.83

¹⁷ Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari : Unhalu Press, 2011), h.31

lebih baik dari sebelumnya dan berhasil melakukannya, hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk mengangkat kesadaran diri dari setiap masyarakat agar masyarakat dapat menyadari bahwa mereka juga memiliki hak yang sama untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik lagi. Kemudian pada tahapan pengkapasitasan, setelah masyarakat sudah menyadari hak mereka untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik kemudian masyarakat diupayakan untuk diberikan kemampuan baik itu berupa pengetahuan, keterampilan, fasilitas, organisasi, sistem nilai ataupun sistem aturan main. Kemampuan berupa pengetahuan dalam berpikir lebih luas dalam artian diberikan wawasan tentang potensi yang mereka miliki, kemampuan keterampilan setelah mengetahui potensi apa yang ada disekitar atau yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan melalui keterampilan ataupun pengetahuan yang telah didapatkan untuk kemudian difasilitasi dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tersebut. Apabila telah mampu dikuasai seluruhnya masyarakat kemudian bisa mencapai tahapan pendayaan. Dimana mereka diberikan kesempatan dan otoritas untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan yang telah mereka miliki untuk kemudian digunakan dalam mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri sehingga mereka bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Kegiatan yang dilakukan secara kolektif memang masih diyakini oleh sebagian pakar pengembangan masyarakat sebagai cara yang lebih efektif

untuk mengembangkan taraf kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi dalam banyak kasus pula ditemukan adanya kegagalan-kegagalan dari proyek-proyek yang seluruhnya dikerjakan secara berkelompok. Berdasarkan pada kenyataan-kenyataan yang sering ditemukan dilapangan maka terdapat 2 kalangan yang berbeda pendapat dalam hal pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat. Sebagian pakar berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan secara berkelompok akan lebih efisien dan lebih efektif, karena adanya efeksinergisitas, dan sebagian lainnya berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan secara individu akan lebih efisien dan efektif karena dilaksanakan dengan tanggung jawab yang penuh.

Alasan yang sering ditemukan dari golongan yang tidak melaksanakan pendekatan kelompok adalah bahwa kegiatan dilakukan secara berkelompok maka akan muncul perilaku saling mengharap dan menyebabkan ognum-ogum tertentu dalam kelompok itu bersikap masa bodoh. Sebaliknya adapula oknum yang justru menyalahgunakan fasilitas bersama untuk kepentingan pribadinya. Jika kegiatan pengembangan dikerjakan secara individu maka individu-individu itu akan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab sehingga tingkat keberhasilannya akan tinggi. Bagi kalangan yang menyukai pendekatan kelompok diperoleh argumen bahwa kegiatan yang dilakukan secara kolektif atau berkelompok akan lebih efisien dan lebih efektif karena mereka akan saling bersinergi baik dalam hal tenaga maupun pemikiran sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal. Untuk kedua pendapat ini,

nampaknya masih harus dilakukan kaji tindak yang lebih banyak lagi untuk mendukung salah satunya.¹⁸

6. Hal Hal Yang Mendorong Masuk Dalam Kelompok

Menurut kankel (Walgito, 2002), manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, tetapi juga sekaligus makhluk individu. Oleh karena itu, kalau manusia kadang-kadang mempunyai dorongan untuk mementingkan dirinya sendiri disamping mementingkan kepentingan sosial adalah hal yang wajar. Ada beberapa faktor alasan atau motivasi seseorang masuk dalam kelompok antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang masuk dalam suatu kelompok pada umumnya ingin mencapai tujuan yang secara individu tidak dapat atau sulit dicapai. Kelompok dapat memberikan, baik kebutuhan fisiologis (walau tidak langsung) maupun kebutuhan psikologis.
- b. Kelompok dapat mendorong pengembangan konsep diri dan mengembangkan harga diri seseorang.
- c. Kelompok dapat pula memberikan pengetahuan dan informasi.
- d. Kelompok dapat memberikan keuntungan ekonomis.¹⁹

7. Pengertian Kelompok Tani

Pengertian mengenai kelompok para ahli mempunyai penjelasan tersendiri dalam memrumuskan suatu pengertian agar dapat difahami dengan baik, pengertian kelompok dari segi persepsi berdasarkan asumsi

¹⁸ Ayub M. Padangaran *Ibid*,.h.32

¹⁹ Bimo Walgito *Psikologi Kelompok* (Yogyakarta: Andi, 2010), h .,13-15.

bahwa anggota kelompok sadar dan mempunyai persepsi bersama akan hubungan mereka akan mereka dengan anggota lainnya.²⁰

Sedangkan menurut Mulyana menjekaskan kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk tercapainya suatu tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, serta memandang sebagai bagian dari kelompok tersebut.²¹

Pengertian mengenai kelompok Tani itu sendiri adalah kumpulan orang-orang tani/petani yang terdiri atas petani-petani dewasa (pria/wanita) ataupun petani taruna (pemuda-pemudi) yang terkait secara informasi dalam suatu wilayah kelompok dasar keserasian kebutuhan bersama serta berada dilikungan pengaruh pemimpin kontak tani. Usaha tani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya (Lahan, kerja, modal, waktu, pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian kelompok tani adalah kumpulan manusia yang memiliki kegiatan dalam bentuk bercocok tanam yang hidup bersama merupakan kesatuan beridentitas dan interaksi sesama system dan norma yang berlaku didalamnya.

8. Tujuan Kelompok Tani

Adapun beberapa tujuan yang terkait dengan kelompok tani antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk para anggota kelompok tani menjadi mandiri dan berdaya.

²⁰ Bimo Walgito *Ibid* h.6

²¹ Mulyana, *Imu Komunikasi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rosdakarya, 2000), h. 446.

- b. Untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumberdaya yang tersedia.
- c. Untuk memecahkan permasalahan yang ada pada anggota kelompok tani dalam bidang pertanian.
- d. Membantu para anggota kelompok tani dan memberikan pengetahuan kepada para anggota yang tidak tahu menjadi tahu.²²

Kelompok tani dibentuk untuk memberikan suatu pelajaran tentang bagaimana cara bertani yang baik sehingga dapat berdaya mengembangkan pertaniannya, dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada dan kemampuan yang didapat dari kelompok tani dapat menjadikan petani menjadi mandiri dalam mengelola kebun dan tanamannya.

9. Fungsi Kelompok Tani

Kelompok Tani menjadikan anggota terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan berkegiatan atas dasar kekeluargaan, karena itu pihak koperasi selalu memandang kelompok tani sebagai cikal-bakal terbentuknya Koperasi Unit Desa yang tangguh. Uraian mengenai kelompok tani diatas berfungsi sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan tani kelompok para anggotanya. Fungsi tersebut dijabarkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

²² Winardi J. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 102.

- a. Pengadaan sarana produksi yang murah dengan cara melakukan pembeliannya secara bersama.
- b. Pengadaan bibit tanaman yang resisten untuk memenuhi kepentingan para anggotanya dengan jalan mengusahakan kebun bibit bersama.
- c. Mengusahakan kegiatan pemberantasan/pengendalian hama/penyakit tanaman secara terpadu.
- d. Guna kepentingan bersama berusaha memperbaiki prasarana-prasarana yang menunjang usaha taninya seperti (saluran air, terasiring lahan, pencegahan erosi, perbaikan jalan yang menuju ke lahan pertaniannya, dan lain-lain).
- e. Guna memantapkan cara bertani, menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, cara mengatasi hama/penyakit tanaman.
- f. Mengadakan pengelolaan hasil secara bersama agar terwujud kualitas yang baik yang seragam, dan kemudian mengusahakan pula pemasarannya secara bersama agar terwujud harga yang baik dan seragam.²³

10. Dinamika Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan wadah bagi masyarakat tani untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, maka diperlukan peningkatan dinamika yang harus dikembangkan oleh kelompok tani. Suhardiyono menyatakan ada sepuluh jenis kemampuan kelompok tani yang disebut dengan sepuluh

²³ A.G. Kartasapoetra *Teknologi Penyuluhan Pertanian* (Jakarta: Bumi Aksara,1994), h. 71-72.

jurus kemampuan kelompok tani yang terdiri atas: ²⁴ Menyusun kerja kelompok tani, kerja sama intern kelompok tani, menerapkan teknologi baru, memecahkan masalah kelompok serta mengatasi kondisi darurat, pemupukan modal usaha, kemampuan mengembangkan peralatan dan fasilitas kelompok, menjalin hubungan dengan KUD, prosesor, perbankan dan intansi yang terkait, peningkatan produktivitas usaha tani, ketaatan atas perjanjian, membina kader pemimpin kelompok.

Keberhasilan ataupun tercapainya peningkatan produksi dalam bidang pertanian perlu didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat membantu ataupun menunjang untuk memberikan suatu pembelajaran kepada para petani agar tercapainya keberhasilan dalam pemberdayaan dan peningkatan hasil pertaniannya, antara lain sebagai berikut:

a. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai pola atau rencananya.²⁵

Penyuluhan merupakan salah satu dari 3 kegiatan yang mutlak harus ada jika kita benar-benar menghendaki adanya peningkatan produksi dari para petani. Peningkatan tersebut dibutuhkan unsur-unsur atau kegiatan *penyuluhan*, *pengaturan* dan *pelayanan*, maka

²⁴ Suhardiyono, L. *Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 89

²⁵ A.G Kartasapoetra, *Strategi Penyuluhan Pertanian*...., h. 2

dari itu dengan penyuluhan berarti petani *mau* dan *mampu* untuk selalu menggunakan teknologi yang menguntungkan dalam budidaya tanaman termasuk mengatasi masalah-masalah yang timbul, ketika kemauan dan kemampuan petani yang menguntungkan harus didukung dengan sarana produksi yang cukup dan mudah mendapatkannya dari tempat yang terdekat dan hal ini akan terlaksana apabila ada *pengaturan* dan *pelayanan* yang baik.

b. Pertemuan Rutin Kelompok

Para petani yang terlibat dalam pengujian satu atau lebih solusi potensial untuk mengatasi masalah tertentu adalah berkumpul secara rutin, dan lebih baik pertemuan itu dilaksanakan di lahan atau di perkebunan. Pertemuan tersebut terbukti sangat penting untuk membahas masalah yang dihadapi, sehingga pengamatan yang dilakukan dapat meningkatkan pemahan petani.²⁶

d. Kunjungan Belajar

Kelompok petani yang dipilih oleh masyarakat untuk mengunjungi stasiun-stasiun penelitian lokal, proyek pertanian di desa sekitarnya, atau para petani dan kelompok tani di desa lain yang dikenal eksperimentasi mereka. Kelompok-kelompok itu mengamati dan mendiskusikan percobaan dan pengalaman dengan mengadopsi dan menyesuaikan pembaruan.²⁷ Sehingga dengan adanya kunjungan belajar ini dapat membantu petanni dalam

²⁶ Coen Reijntjes dkk. *Pertanian Masa Depan Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. (Yogyakarta: Kansisus,1999) h.168

²⁷ Coen Reijntjes dkk *Ibid.*,h.169

mengembangkan pertaniannya dengan mengadopsi pengalaman pengalaman yang didapat dari kunjungan tersebut.

e. Pelatihan Dari Petani Untuk Petani

Pelatihan atau *training*, memiliki makna sebagai kegiatan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada seseorang dalam upaya meningkatkan kapasitas dirinya di tempat kerja atau tempatnya beraktivitas.²⁸

Sebuah cara yang penting untuk menyebarkan hasil dan informasi tentang metode pengembangan teknologi partisipatoris adalah pelatihan petani ke petani. Pelatihan ini bisa mengambil bentuk-bentuk yang berbeda.²⁹

1. Pengajaran Intra Kelompok Individual Informal

Para peserta dalam kelompok yang melakukan uji coba mengajarkan petani disekitarnya yang tertarik selama kegiatan uji coba. Saling berbagi materi (misalnya benih) dengan mereka yang dilatih seringkali merupakan bagian proses pengajaran ini.

2. Pelatihan Kelompok Tak Resmi

Para petani penguji coba bertindak sebagai pelatih bagi suatu kelompok petani yang berkunjung dari desa-desa lain (kunjungan belajar, kunjungan lapangan) atau berperan serta

²⁸ Ikka Kartika A. Fauzi, *Mengelola Pelatihan Partisipatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.7

²⁹ Coen Reijntjies dkk *Ibid.*,h. 170

dalam lokal karya pembaru di masyarakat lain, bertindak sebagai penyaji utama.

3. Pelatihan Kelompok Resmi

Para petani penguji coba bertindak sebagai pelatih dalam kursus-kursus pelatihan petani hal ini seringkali mencakup pelatihan tambahan dari kooprator dan kerja sama dari kursus-kursus pelatihan (isi, metodologi). Jadi kemampuan pengembangan pertanian lebih jauh dipertajam dan dibentuk suatau jaringan lokal yang terdiri penguji coba/pelatih.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kelompok tani maka penulis memperkuat dengan merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai referensi/acuan bagi penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi Prasetia, Tubagus Hasanuddin, Begem Viantimala pada tahun 2015, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan lahan dan pengelolaan hasil dari tanaman kopi dapat memperhatikan partisipasi masyarakat dan pemerintah agar bekerja sama dengan petani memberikan pembinaan dan pengembangan usahatani melalui kelompok tani yang akan membantu petani dalam berusahatani kopi. Pembinaan dan pengembangan sebagai upaya peningkatan dalam

produktivitas usahatani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan.³⁰

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hesti Herminingsih bahwasanya kelembagaan petani dewasa ini telah menjadi alat yang penting untuk menjalankan program baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swadaya dari masyarakat yang bersangkutan. Salah satu potensi masyarakat yang belum secara optimal didayagunakan adalah lembaga-lembaga sosial-tradisional yang telah mengakar di masyarakat, seperti Kelompok Tani di wilayah sentra produksi kopi, yang didukung oleh Gapoktan di Tingkat Kabupaten dan Provinsi.³¹

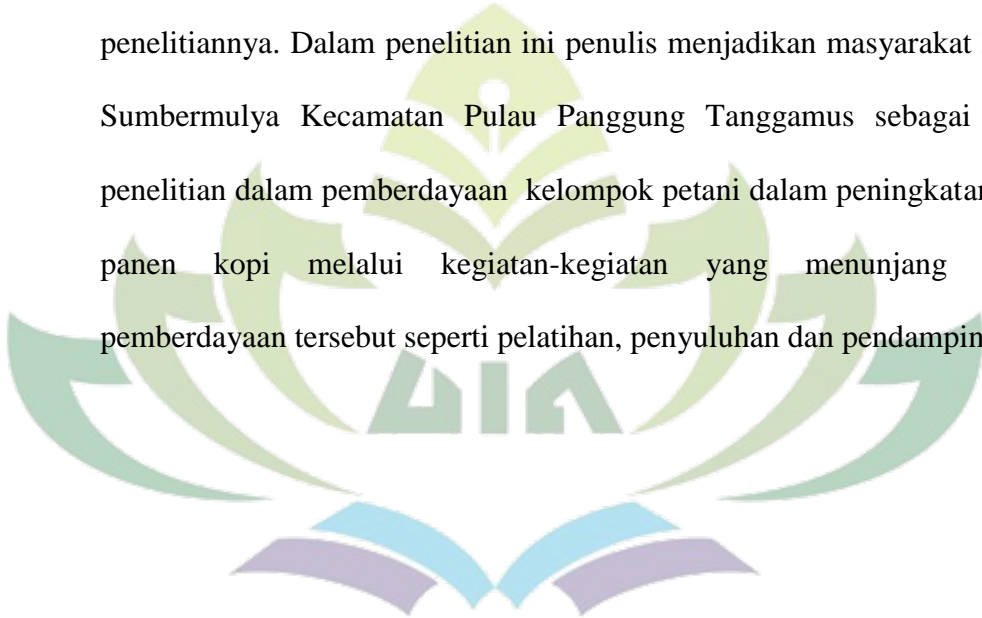
Penelitian yang dilakukan Haida Sofa, upaya yang dilakukan dalam memberdayakan petani yaitu melalui sebuah komunitas/ kelompok tani. Kelompok tani adalah yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, (sosial, ekonomi, sumber daya) dan dijadikan diskusi petani untuk mengungkap berbagai masalah sehingga menemukan ide untuk mengatasinya dengan pendampingan dan pelatihan oleh pemerintah.³²

³⁰ Rinaldi Prasetya, Tubagus Hasanuddin, Begem Viantimala Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal. JIA*, Volume 3 No. 3, Juni 2015

³¹ Hesti Herminingsih Penguatan Peran Lembaga Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usaha Tani Kopi Rakyat (Studi Kasus Kelompok Tani Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember). *Jurnal: J-Sep*. Volume .5 No. 1 Maret 2011

³² Skripsi Haida Sofa "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung Tahun 2014-2015"(On line) tersedia di; <http://digilib.uin-suka.ac.id/16862/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (9 Juni 2015) diakses pada tanggal 5 desember 2019.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis paparkan diatas penelitian ini memiliki kemiripan diantaranya semuanya melakukan penelitian dengan melaksanakan pemberdayaan petani melalui kelompok tani dengan melaksanakan penyuluhan, pelatihan dan penguatan kapabilitas. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung oleh swadaya masyarakat yang bersangkutan dan pemerintah. Namun yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menjadikan masyarakat Pekon Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus sebagai objek penelitian dalam pemberdayaan kelompok petani dalam peningkatan hasil panen kopi melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam pemberdayaan tersebut seperti pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.



DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Kartasapoetra *Teknologi Penyuluhan Pertanian* Jakarta: Bumi Aksara,1994
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model–Model Pemberdayaan*,Yogyakarta: Gava Media, 2004
- Anwar Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* Bandung: Alfabet, 2014
- Ayub M. *Padangaran, Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, Kendari : Unhalu Press, 2011
- Coen Reijntjes dkk. *Pertanian Masa Depan Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Yogyakarta: Kansisus,1999
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: PT GramediaPustakaUtama, 2002
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung:Alfabet, 2011
- Idianto, *Ekonomi Pertanian*,(PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2006
- Ikka Kartika A. Fauzi, *Mengelola Pelatihan Partisipatif* Bandung: Alfabeta, 2011
- Isbandi Rukmianto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- J.Rraco, *Metode Penelitian Kualitatif:Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta:Grasindo, 2013
- Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- John W. Creswell, *research Design*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012
- Liliweri, Alo *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Mulyana, *Imu Komunikasi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Rosdakarya, 2000

Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmadi Dafe'i *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Nasir Muhammad, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005

Ridwan Effendi, Elly Mahilah, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi* Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2007

Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013

Soetomo, *pemberdayaan Masyarakat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Subagyo, Joko *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Asdi Mahasetya, 2011

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2017

Suhardiyono, L. *Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Erlangga, 1992

Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto *pemberdayaan masyarakat dalam perfefektif kebijakan publik publik* Bandung: Alfabeta, 2017

Walgito, Bimo *Psikologi Kelompok* Yogyakarta: Andi, 2010

Winardi J. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Islam Wacana dan Praktik* Jakarta: Prenadamedia Group, 2013

On-Line

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2019 On line: tersedia di <https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/744/profil-kemiskinan-provinsi-lampung-2019.html>

Hasil Pra Survei Penelitian Pada Tanggal 6 April 2019

Hesti Herminingsih Penguatan Peran Lembaga Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usaha Tani Kopi Rakyat (Studi Kasus Kelompok Tani Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember). Jurnal: *J-Sep*. Volume .5 No. 1 Maret 2011

http://repository.upi.edu/17046/5/S_KTP_1001835_Chapter3.pdf diunduh pada tanggal 23 Agustus 2020 pukul 13.10

Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan 2019 On-Line: Tersedia di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/18/inilah-10-provinsi-penghasil-kopi-terbesar-2018>

Peraturan pemerintah no 19 Tahun 2013 *tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.*

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 67 Tahun 2016 *Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.*

Rinaldi Prasetya, Tubagus Hasanuddin, Begem Viantimala *Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Jurnal. JIIA, Volume 3 No. 3, Juni 2015*

Risva Nita, *Skripsi Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja Di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2017.* On Line: Tersedia di <http://digilib.unila.ac.id/27751/20/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> diunduh pada tanggal 1 maret 2020.

Risva Nita, *Skripsi Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja Di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2017.* On Line: Tersedia di <http://digilib.unila.ac.id/27751/20/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

Sarah listia rahma tersedia di <https://wordpress.com/2011/05/17mata-pencapaian-penduduk-indonesia>

Skripsi Haida Sofa “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung Tahun 2014-2015”(On line) tersedia di; <http://digilib.uin-suka.ac.id/16862/1/BAB%20I%20IV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

Timotius Garatu, Analisis Keuntungan Petani Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat *Jurnal Ekomen* Vol. 10 No.2 September: 2010